
JEJAK MULTIKULTURALISME PADA KUBURAN KRAMA TAMIU DI SETRA BADUNG BALI

Ni Wayan Fany Juniasih
SMA Taruna Garuda Bali
Email: fany.juniasih@gmail.com

Artikel info

Keywords:

Multiculture, Setra, Tamiu

Abstract. *Multiculturalism as a system of ideas that are actualized in social life can ideally be seen in the practice of living communities. Then what if it is related to the grave as a final resting place?. how is it? This study aims to explain the traces of multiculturalism in the krama tamiu graves in the Badung Bali setra. The research method used is the historical research method including: (1) Data Collection Techniques (Heuristics), (2) Source Criticism (3) Interpretation (4) Historiography (Principles of Historical Writing). The results showed that the Badung setra was built in 1813. At that time, not only the indigenous people or Krama Desa Adat were buried there but there were also immigrant communities namely Krama Tamiu (Hindu immigrants but not members of the Pakraman Village) and there were also local people Tamiu (Non-Hindu immigrants and definitely not a member of Pakraman Village). The Badung Setra consists of three pages, namely Main Mandala (Ulun Setra), Madya Mandala (Ragan Setra), Nista Mandala (Cokor Setra).*

Abstrak. *Multikulturalisme sebagai sebuah sistem gagasan yang diaktualisasikan di dalam kehidupan sosial idealnya bisa dilihat pada praktik masyarakat yang masih hidup. Lalu bagaimana jika hal itu berkaitan dengan kuburan sebagai tempat peristirahatan terakhir?. bagaimana wujudnya?. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jejak multikulturalisme pada kuburan krama tamiu di setra Badung Bali. Metode Penelitian yang digunakan yakni metode penelitian sejarah meliputi : (1) Teknik Pengumpulan Data (Heuristik), (2) Kritik Sumber (3) Interpretasi (4) Historiografi (Prinsip Penulisan Sejarah). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa setra Badung dibangun pada tahun 1813. saat itu, tidak hanya masyarakat asli atau Krama Desa Adat yang dikuburkan di sana tetapi juga ada masyarakat pendatang yakni Krama Tamiu (Penduduk pendatang yang beragama Hindu tetapi bukan anggota Desa Pakraman) dan juga ada masyarakat Tamiu (Penduduk pendatang yang Non Hindu dan sudah pasti bukan anggota Desa Pakraman). Setra Badung terdiri atas tiga halaman, yaitu Utama Mandala (Ulun Setra), Madya Mandala (Ragan Setra), Nista Mandala (Cokor Setra).*

Corresponden author:
Email: fany.juniasih@gmail.com

A. Pendahuluan

Desa pakraman dulu, berbeda dengan keadaan desa pakraman pada saat ini yang lebih kompleks. Unsur desa pakraman masih tetap (Parahayangan, Pawongan, dan Palemahan). “Desa pakraman memiliki kedaulatan Parahayangan (peribadatan), Pawongan (penduduk dan kemasyarakatan), dan Palemahan (wilayah)” (dalam Agustana, Rideng dan Sandiasa, 2012:59). Tetapi substansinya beda, terutama yang menyangkut Pawongan (penduduk), yaitu dapat melayani masyarakat dengan baik sebagai warga desa “*to prosper and provide the best service for the community as a citizen’s*” (Sandiasa, 2015:139). Keadaan penduduk desa tidak lagi sederhana (homogen) melainkan relative lebih beragam (heterogen). Terdiri atas krama desa (anggota desa pakraman yang terdiri atas orang-orang yang beragama Hindu), Krama *Tamiau* (orang-orang yang beragama Hindu tetapi bukan anggota desa pakraman), dan *Tamiau* (orang-orang non-Hindu dan sudah pasti bukan anggota desa pakraman).

Desa pakraman saat ini selain mengurus persoalan Krama Desa dalam kaitan dengan Parahayangan, Pawongan, dan Palemahan (sesuai dengan keyakinan Hindu), juga harus berurusan dengan partai politik, penguasa, pengusaha, LSM, peneliti (dalam negeri dan luar negeri), maklar tanah, biro jasa, notaris, pengacara, pedagang asongan, mahasiswa, dan lain-lain. Oleh karena itu urusannya lebih banyak dan kompleks. Oleh karena masalah yang dihadapi desa pakraman dan prajuru zaman sekarang menjadi lebih kompleks pula, baik

masalah internal maupun eksternal. Untuk menjawab tantangan persoalan masa kini Desa Pakraman tidak cukup dengan mengandalkan semangat, teori-teori yang berlebihan tetapi seyogyanya mempunyai kemampuan sumber daya manusia “*more human resource development and community empowerment activities*” (Boudioni, et al, 2017), yang cukup dengan pengalaman implementasi kebijakan yang nyata di lapangan serta didukung oleh sumber daya alam atau sumber daya lingkungan dan sumber daya manusia yang memadai.

Berkaitan dengan Palemahan atau wilayah sebagai daya dukung pawongan dan parahayangan desa pakraman sebenarnya sudah mempunyai toleransi yang sangat tinggi terhadap keberagaman. Konteks perlindungan terhadap Krama *Tamiau* sudah dikenal dalam desa pakraman bahkan bila seorang yang bukan berasal dari *Krama asli* dan bukan beragama Hindu dan beretnis Bali pun sudah disediakan kuburan *Tamiau* yang diperuntukan bagi Krama *Tamiau* bila suatu saat mereka ada yang meninggal hal itu sampai saat ini ditemukan di kuburan desa pakraman di Bali.

Desa adat Kota Denpasar sampai saat ini memiliki areal kuburan terbesar, tidak bisa dipungkiri kehadiran penduduk pendatang ke pulau Bali terus bertambah dari waktu ke waktu. Dengan berbagai latar belakang, mereka datang ke pulau Bali untuk mengadu nasib untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Warga yang telah tinggal dan menetap di Bali disebut Krama *Tamiau* tentu saja selalu menjaga hubungan baik dan harmonis ditengah perbedaan

yang ada dan di wilayah tempat tinggalnya mereka tercatat sebagai penduduk pendatang atau *Tamiu* dan mengedepankan hidup harmonis.

Dewasa ini Bali merupakan wilayah administratif yang mempunyai latar belakang sosial budaya yang identik dengan Hindu. Bali banyak meninggalkan jejak-jejak sejarah yang masih bisa kita telusuri saat ini. kuburan sebagai bagian dari Palemahan desa, dimana banyaknya kuburan yang sampai saat ini masih bisa kita telusuri misalnya saja Kuburan Raden Ayu Siti Khodijah yang berada di arela Kuburan *Tamiu* Badung dan Kuburan Miura Jo asal Jepang. Sampai saat ini masih temukan areal kuburan Krama *Tamiu*. Diperuntukan bukan hanya bagi warga Bali yang beragama Hindu tetapi juga yang Bergama non-Hindu yang sampai saat ini masih bisa kita lihat keberadaanya yang menjelaskan bagaimana hubungan antar Agama dan Etnis yang sudah terjalin sejak zaman dahulu.

Dari paparan diatas, Kuburan Krama *Tamiu* sangat relevan jika dijadikan sebagai sumber belajar multikultur untuk mendukung kurikulum 2013, yang mana kurikulum tersebut lebih mengedepankan peserta didiklah yang lebih aktif dalam proses belajar. Sehingga selain membaca buku, dalam praktiknya perserta didik dapat berkunjung dan belajar langsung di lingkungan mereka tinggal. Kuburan Krama *Tamiu* melihat dari pesan-pesan edukatif bagaimana menggandeng potensi yang bisa dikembangkan sebagai sumber belajar pendidikan multikultur dalam materi dan buku-buku sejarah yang selama ini menjadi sumber belajar yang bisa dikembangkan

sesuai dengan lokalitas dan bisa dengan berbagai latar belakang di atas, maka Kuburan Krama *Tamiu* dapat dikaitkan dengan pendidikan multikultur. Dengan kompetensi dasar mengharagi dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi dan gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial.

Pembelajaran multikultur di Indonesia biasanya menyodorkan satu buku pegangan pembelajaran multikultur yang membahas mengenai toleransi sebagai sarana untuk mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran multikultur, namun pada kenyataannya jika hanya menggunakan buku siswa tidak mampu mengimplementasikan nilai-nilai toleransi yang tinggi karena tidak real ada di lingkungan siswa. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi tidak peduli terhadap kebudayaan lokalnya sendiri dan mereka lebih senang mempergunakan kebudayaan asing sebagai identitas pribadinya, bahkan sebaliknya kebudayaan lokal mereka menganggapnya sebagai suatu yang asing. Hal ini sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional kita yang tertuang dalam GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara) dan UU RI No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Bab 2, Pasal 3 menyebutkan baha Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Susanti, 2013:7-8).

Dengan melihat bagaimana keunikan Kuburan Krama *Tamiu* dimana berbeda dengan penelitian kuburan yang sudah diteliti selama ini dimana keunikan areal kuburan ini diperuntukan bagi kaum pendatang Krama *Tamiu*. Mulai mengalami pergeseran karena Politik Identitas keagamaan, kesadaran akan identitas yang berbeda menggeser peran Kuburan Krama *Tamiu* karena umat Islam kemudian membuat kuburan terpisah hal ini terbukti dari Kuburan Islam di Denpasar yang terletak di jalan Maruti, menyebabkan areal Kuburan Krama *Tamiu* tidak lagi menjadi rujukan kaum pendatang di Kota Denpasar. Kenyataan yang terjadi di atas menjadikan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Kuburan Krama *Tamiu* ini. walaupun sebenarnya telah ada penelitian tentang kuburan namun, kajian tentang kuburan merupakan tema yang sangat menarik karena dengan kita meneliti kuburan, kita dapat melihat bagaimana keberagaman etnis dan agama yang ada. Adapun yang sudah pernah mengkaji tentang kuburan antara lain, Ni Wayan Astini dengan judul “Relief Bima Swarga Kuburan Desa Pakraman Buleleng, Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah”, Wayan Nur Minah dengan judul “Kuburan Chabib Umar Bin Yusuf AlMagribi di Kelurahan Candikuning, Bedugul: Sejarah, Dampak Sosial Ekonomi dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar di

SMA”, Ni Luh Putu Sri Adnyani dengan judul “Kuburan Keramat Agung Pemecutan di Kelurahan Pemecutan, Kota Denpasar (Studi Tentang Latar Belakang Sejarah, Struktur, Fungsi, dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal)”, dan Harisuddin dengan judul “Kuburan Sunan Sendang di Kelurahan Sendang Duwur, Paciran, Lamongan, Jawa Timur (Latar Belakang Sejarah, Struktur Bangunan dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di SMA)”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode kualitatif dan dalam bentuk deskriptif. Metode kualitatif dipakai karena jenis penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sejarah Kuburan Krama *Tamiu* di Setra Badung. Pendekatan kualitatif dapat dilacak melalui sejarah atau perkembangan hidup seseorang atau kelompok orang. Dengan demikian pertimbangan ini memberi ruang bagi peneliti untuk menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai pisau bedah penelitian. Penelitian ini di laksanakan di Desa Pemecutan Kelod, Denpasar Barat, Denpasar di karenakan di Desa ini terdapat Kuburan Krama *Tamiu*. Informan atau subjek dalam penelitian ini dipilih dengan teknik purposive sampling, dimana subjek dipilih secara khusus guna mengumpulkan data yang diperlukan. Terdapat alasan khusus yang berkenan dengan informan yang akan diambil. Berdasarkan kriteria pemilihan informan perlu ditentukan oleh peneliti sendiri, sehingga dapat mewakili karakteristik dari keseluruhan masyarakat selaku objek penelitian.

Melalui teknik purposive sampling, informan sebagai subjek dari penelitian dipilih dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap data yang diinvestigasi. Dengan demikian, terdapat beberapa informan yang dipilih untuk diteliti lebih lanjut, dengan rincian sebagai berikut: Dewa Yudi Wasudewa selaku Staff Dinas Kebudayaan Kota Denpasar, I Wayan Tantra selaku Kepala Desa Pemecutan Kelod, I Ketut Suparta selaku Kepala Seksi Pembangunan, Made Agus Wira, selaku masyarakat yang tinggal diareal Setra Badung, Jro Mangku Wirawan selaku pemangku di Pura Ratu Nyoman Sakti Pangadangan,

Penelitian ini memakai 3 teknik dalam pengambilan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka dan dokumen. Observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan yaitu Kuburan Krama Tamiu di Setra Badung untuk mengamati keadaan yang ada di lapangan terutama yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Adapun hal-hal yang di amati antara lain Sejarah, Struktur, Fungsi, dan Aspek yang ada di areal Setra Badung. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan secara bebas, terbuka dan mendalam. Adapun informan yang diwawancarai yaitu, Dewa Yudi Wasudewa (28) selaku Staff Dinas Kebudayaan Kota Denpasar, I Wayan Tantra (55) selaku Kepala Desa Pemecutan Kelod, I Ketut Suparta (41) selaku Kepala Seksi Pembangunan, Made Agus Wira (46), selaku masyarakat yang tinggal diareal Setra Badung, Jro Mangku Wirawan (50) selaku pemangku di Pura Ratu Nyoman Sakti Pangadangan, dan Ni

Made Rai Surati S.Pd selaku guru IPS di SMP N 4 Kuta Selatan. Pada teknik dokumen sebagai cara pengumpulan data dengan menggunakan peninggalan tertulis berupa buku-buku, majalah, surat kabar, atau jurnal yang ada sangkut pautnya dengan masalah tersebut. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan beberapa sumber pustaka yang menjadi acuan dalam penulisan. Adapun sumber pustaka tersebut adalah monografi Desa dan profil desa aspek-aspek Kuburan Krama Tamiu yang diteliti sebagai sumber belajar belajar multikultur di SMP, peneliti juga menggunakan RPP dan silabus dari guru yang diteliti guna menyesuaikan aspek Kuburan Krama Tamiu dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran.

C. Pembahasan

Sejarah Setra Badung

Setra Badung merupakan salah satu kuburan di Bali yang terletak di tengah Kota Denpasar, tepatnya di Jalan Imam Bonjol. Setra ini dibuat oleh Raja Badung sebagai tempat pengabenan (penguburan) bagi keluarga raja dan rakyatnya. Sampai saat ini, masyarakat melaksanakan upacara adat seperti pengabenanan di Setra Badung. Dari sejumlah kuburan yg di Bali mungkin bisa dikatakan hanya setra Badung yg memiliki keunikan. Selain luasnya mencapai lebih dari 9,3 hektar, setra ini posisinya terbelah yg dipisahkan oleh sebuah jalan membentang dari Barat-Timur. Jalan di Setra Badung ini terbagi dua, di mana pada bagian sisi timur jalan Imam Bonjol sedangkan jalan yang diapit oleh kedua setra ini namanya Jalan Gunung

Batukaru. Lalu ada dua jenis pemakaman di Setra Agung Badung; Setra Gede dan Setra Bugbugan. Setra Gede bertujuan untuk penduduk desa asli Desa Pakraman Denpasar terletak di bagian selatan Jalan Gunung Batukaru. Setra Bugbugan untuk orang tak dikenal atau non-Hindu (tamiu), dan untuk krama tamiu (Hindu) yang bukan milik desa anggota (krama) di Desa Pakraman Denpasar terletak di bagian sebelah utara Jalan Gunung Batukaru. Berdasarkan wawancara dengan bapak Made Agus Wira (46 tahun) 24 September 2021 menyatakan bahwa:

“Setra Badung merupakan salah satu pekuburan yang dapat dimanfaatkan oleh warga yang berada di bawah naungan Desa Adat Denpasar. Sama seperti kebanyakan pekuburan lain di Bali, Setra Denpasar terdiri dari beberapa zona, seperti zona pemakaman bagi mayat yang belum di aben, tanah lapang bagi prosesi pengabenan masyarakat umum, dan tanah berundak bagi kaum berkasta/ keturunan raja. Setra Badung sendiri awalnya terdiri dari satu kesatuan lahan, namun saat ini, lokasinya terbelah menjadi 2, yang terbagi oleh jalan gunung batukaru.”

Setra Badung merupakan salah satu kuburan yang cukup dikenal di Bali. Selain karena letaknya di pusat kota, Setra Badung tidak hanya terkenal karena luas wilayahnya akibat dari mawadahi banyak banjar adat.

Setra Badung juga berdekatan dengan beberapa pura, yaitu Pura

Kepuh Kembar, Pura Keramat, Pura Prajapathi, Pura Telaga Waja, Pura Kahyangan, dan Pura Dalem Denpasar. Biasanya Setra Badung digunakan untuk melaksanakan *Pitra Yadnya*, seperti: penguburan, pengabenan, ngereh, juga dipakai untuk kegiatan tajen. Setra dibuat oleh Raja Badung (salah satu wilayah Kota Denpasar dahulu, yang saat ini Badung menjadi istilah yang merujuk pada salah satu kabupaten di Bali) yang dulu dijadikan tempat penguburan / pengabenan bagi rakyatnya dan bagi keluarga Raja Badung sendiri.

Pada saat raja badung wafat, beliau di abenkan di bagian utara setra, karena bagian utara merupakan bagian dari keluarga raja beserta patih-patihnya, sedangkan bagian selatan tempat penguburan / pengabenan untuk rakyat-rakyatnya. Sampai sekarang hal itu masih diterapkan. Adapun warga yang dapat memanfaatkan Setra Badung terdiri dari 30 banjar yaitu : Br. Celagigendong, Br. Pemedilan, Br. Kerandan, Br. Penyaiyan, Br. Busung Yeh Kangin, Br. Busung Yeh Kauh, Br. Tegal Gede, Br. Tegal Agung, Br. Tegal Kawan, Br. Tegal Langon, Br. Tegal Linggah, Br. Gelogor, Br. Alangkajeng Menak, Br. Alangkajeng Gede, Br. Pemeregan, Br. Panti Gede, Br. Panti Sari, Br. Belong Menak, Br. Belong Gede, Br. Balun, Br. Gerenceng, Br. Wangaya Kaja, Br. Wangaya Kelod, Br. Tampakangsul, Br. Lelangon, Br. Titih, Br. Suci, Br. Gemeh, Br. Pekambingan, Br. Jemaatang. (<https://bali1ce.wordpress.com/2011/01/22/s-etra-badung/>)[13].

Krama Tamiu

Dalam beberapa awig-awig Desa Pakraman tampaknya konsep yang dianut sampai saat ini adalah penggolongan penduduk. Desa pakraman hanya dalam dua golongan yaitu krama desa dan Tamiu, sedangkan perbedaan Tamiu yang Beragama Hindu dan non Hindu lebih berkaitan pada penegasan hak dan kewajiban saja. Setiap penduduk pendatang yang memasuki daerah lain, harus mengetahui dan melaksanakan peraturan yang berlaku. Apalagi masuk ke Desa Adat harus memahami aturan yang berlaku di daerah tersebut karena masing-masing Desa Adat di Bali mempunyai aturan, kebiasaan (Drsta) yang berbeda. Belakang ini masuknya penduduk pendatang dengan beragam latar belakang, etnis, profesi, dan tujuan menimbulkan permasalahan tersendiri bagi.

Desa Adat Penduduk pendatang yang dimaksudkan disini adalah penduduk pendatang yang beragama Hindu (Krama Tamiu) karena perlu adanya pemahaman mengenai aturan bagi penduduk pendatang (Krama Tamiu) apabila masuk dan menetap di Desa atau Lingkungan tertentu. Suatu permasalahan yang ditimbulkan oleh masuknya penduduk pendatang (Krama Tamiu) yakni keberadaan pendatang yang sering tidak melapor kepada Prajuru Desa, Kepala Lingkungan dan kurang memahami hak dan kewajiban penduduk pendatang (Krama Tamiu) ditempat tinggalnya tersebut. Hal ini menjadi suatu permasalahan yang cukup kompleks bagi Desa Adat.

Pada awig-awig Desa Adat di Bali pasal 8 ayat 2 mengenai Krama di Wewidangan Desa Adat dijelaskan sebagai berikut:

Krama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:

- a. Krama Desa Adat, yaitu warga masyarakat Bali beragama Hindu yang Mipil dan tercatat di Desa Adat setempat;
- b. Krama tamiu, yaitu warga masyarakat Bali beragama Hindu yang tidak Mipil tetapi tercatat di Desa Adat setempat; dan
- c. Tamiu, yaitu orang selain Krama Desa Adat dan Krama Tamiu yang berada di Wewidangan Desa Adat untuk sementara atau bertempat tinggal dan tercatat di Desa Adat setempat.

Lalu pada Awig-awig Desa Adat di Bali Pasal 9 ayat 1 dan 2 mengenai hak dan kewajiban di Desa Adat dijelaskan sebagai berikut;

1. Krama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (2) mempunyai Swadharma/kewajiban di Desa Adat sebagai berikut:
 - a. Krama Desa Adat melaksanakan swadharma penuh dalam bidang Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan Desa Adat;

- b. Krama Tamiu melaksanakan swadharma terbatas dalam bidang Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan Desa Adat; dan
 - c. Tamiu melaksanakan swadharma terbatas dalam bidang Pawongan dan Palemahan Desa Adat.
2. Krama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (2) mempunyai Swadikara/hak di Desa Adat sebagai berikut:
- a. Krama Desa Adat memiliki swadikara penuh dalam bidang Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan Desa Adat;
 - b. Krama Tamiu memiliki swadikara terbatas dalam bidang Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan Desa Adat;
 - c. Tamiu memiliki swadikara terbatas dalam bidang Pawongan dan Palemahan Desa Adat. (PERDA nomer 4 tahun 2019 Tentang Desa Adat di Bali)

Struktur Setra Badung

Pada konteks Bali, letak bangunan berdasarkan adat istiadat, agama dan kepercayaan. Dalam pemikiran orang Bali di dunia ini terdiri atas dua hal yang berlawanan dunia yang disebut *rwa bhineda*, yakni; *purusa* (kelaki-lakian) berlawanan dengan *perdana* (kewanitaan), siang dengan malam, dunia atas dengan dunia bawah, kebaikan dengan kejahatan dan sebagainya.

Struktur bangunan di areal Setra Badung sesuai dengan konsep filosofi *Tri Angga* dan *Tri Mandala* (sesuai yang dirumuskan oleh Jawatan Agama Hindu dan Budha 1973) dimana *Pura Prajapati* sebagai *ulun setra* yang sekaligus juga sebagai *Utama Mandala* sedangkan bangunan seperti *Wantilan*, *Asagan*, *Liang Kuburan*, dan bangunan lainnya sebagai *ragan setra* yang sekaligus juga sebagai *Madya Mandala*, serta areal disekitar kuburan sebagai tempat pembuangan atau pembakaran sampah sebagai bagian kaki/*cokor setra* yang sekaligus juga sebagai *Nista Mandala*.

Fungsi Setra Badung

Setra Badung berfungsi sebagai tempat pekuburan di pusat kota Denpasar. Setra badung mempunyai beberapa fungsi antara lain:

Fungsi Religi

Tinjauan dari fungsi religi yang terdapat di Setra Badung yakni dijumpai dari aspek religi yang dimana Setra Badung digunakan untuk melaksanakan upacara adat seperti; penguburan, pengabenan, dan ngereh. Selain itu Setra Badung juga berdekatan

dengan beberapa pura yakni; Pura Kepuh Kembar, Pura Keramat, Pura Prajapati, Pura Telaga Waja, Pura Kahyangan, dan Pura Dalem Denpasar. Tidak hanya dilihat dari aspek Agama Hindu diareal Setra Badung juga terdapat Makam Raden Ayu Siti Khotijah yang merupakan anak Raja Pemecutan III yang menjadi mualaf dan ada Makam Miura Jo yang merupakan warga kebangsaan Jepang yang banyak membantu masyarakat Bali. Biasanya dikedua makam ini banyak peziarah yang datang dan berdoa di kedua makam tersebut.

Fungsi Rekreasi

Setra Badung memiliki fungsi rekreasi yakni sebagai taman rekreasi yang dimana areal Setra Badung didalam yang saat ini sudah dibuatakan jalan paving banyak digunakan oleh warga kota Denpasar untuk berolahraga seperti Joging atau sekedar jalan santai pada pagi hari atau sore hari dan juga di sekitaran pinggir jalan Setra Badung terdapat banyak atau ditemukan berbagai macam makanan. Lalu ada juga makam Raden Ayu Siti Khotijah yang biasanya banyak orang dari Bali maupun luar Bali yang datang untuk mengunjungi makam untuk berziarah dan berdoa.

Fungsi Sosial

Setra Badung ditinjau dari fungsi social memiliki keunikan sendiri karena pada zaman dulu Setra Badung merupakan Setra yang tidak hanya dipakai oleh umat Bergama Hindu tetapi juga dipakai oleh umat Non-Hindu yang membuat Setra Badung. Selain itu diareal Setra Badung yang tinggal tidak hanya umat Bergama

Hindu tetapi juga umat Non-Hindu yang bisa berbaur dan hidup rukun berdampingan.

Fungsi Pendidikan

Setra Badung merupakan tempat untuk melakukan kegiatan terutama dalam pendidikan, pendidikan yang diperoleh masyarakat berlangsung disetiap tempat yang dipergunakan sebagai tempat berinteraksi individu satu dengan individu yang lainnya, termasuk salah satunya Setra Badung. Setra Badung salah satu tempat untuk melangsungkan kegiatan pendidikan formal yang dimana dapat dilakukan untuk mengenalkan pendidikan multikultur kepada anak-anak SMP pada pembelajaran IPS, wawancara saya dengan salah satu guru di SMP N 4 Kuta Selatan yakni ibu Ni Made Rai Surati, S.Pd mengatakan jika biasanya anak-anak mendapatkan pemahaman dari gambar dibuku atau diinternet dan tidak pernah terjun langsung melihat kemudian dengan adanya Setra Badung ini yang membahas mengenai kemultikulturan anak-anak jadi bisa langsung terjun untuk melihat bagaimana toleransi antar umat beragam yang ada di Setra Badung dan sekitarnya yang dilihat langsung dari Makam Raden Ayu Siti Khodjiah dan Miura Jo.00

Aspek Multikultur Kuburan Krama Tamiu

Setra Badung dapat dijadikan sumber belajar Multikultur dengan memanfaatkan segala potensi yang terdapat di Setra Badung sebagai sumber belajar Multikultur. Pemanfaatan Setra Badung sebagai

sumber belajar Multikultur tentu saja harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada yakni SMP (IPS). Apalagi dalam kurikulum 2013 menuntut proses pembelajaran siswa yang lebih aktif dan guru bukan satu-satunya sumber belajar. Pembelajaran kontekstual dan *Student Centered* menjadi ciri khas pelaksanaan pada Kurikulum 2013, sehingga keberadaan Setra Badung di Desa Pemecutan Kelod berpotensi sebagai sumber belajar Multikultur. Salah satu tempat yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar multikultur adalah Setra Badung. Adapun aspek-aspek yang dimiliki di Setra Badung sebagai sumber belajar Multikultur antara lain:

Aspek History

Setra Badung merupakan salah satu kuburan di Bali yang terletak di tengah Kota Denpasar, tepatnya di Jalan Imam Bonjol. Setra ini dibuat oleh Raja Badung sebagai tempat pengabenan (penguburan) bagi keluarga raja dan rakyatnya. Sampai saat ini, masyarakat melaksanakan upacara adat seperti pengabenanan di Setra Badung. Dari sejumlah kuburan yg di Bali mungkin bisa dikatakan hanya setra Badung yg memiliki keunikan. Selain luasnya mencapai lebih dari 1 hektar, setra ini posisinya terbelah yg dipisahkan oleh sebuah jalan membentang dari Barat-Timur. Jalan di Setra Badung ini terbagi dua, di mana pada bagian depannya jalan Imam Bonjol sedangkan jalan yang diapit oleh kedua setra ini namanya Jalan Gunung Batukaru. Lalu ada dua jenis pemakaman di Setra Agung Badung; Setra Gede dan Setra Bugbugan. Setra Gede Keluarga Raja.

Setra Bugbugan untuk orang tak dikenal atau non-Hindu (tamiu), dan untuk krama tamiu (Hindu) yang bukan milik desa anggota (krama) di Desa Pakraman Denpasar.

Pada aspek history bisa dilihat bahwa Setra Badung dulunya dijadikan tempat penguburan yang tidak hanya bagi Krama Desa tetapi juga bagi Krama Tamiu (Bergama Hindu tetapi tidak Asli Kram Desa Denpasar) dan Tamiu (Non-Hindu atau yang berasal dari luar Bali). Bisa dilihat adanya salah satu nisan batu yang berada dibagian setra sebelah utara yang sampai saat ini masih ada tetapi tidak terawat. Serta jika dilihat juga dari kemultikulturan adanya makam Raden Ayu Siti Khotjiah dan Makam Miura Jo yang menambah kemultikulturan itu sendiri.

Aspek Spiritual

Pada Kompetensi Sikap Spiritual yakni, “Menghargai dan menghayati ajaran Agama yang dianutnya”, dapat dilihat dari kemultikulturan di Setra Badung dimana pada makam Raden Ayu Siti Khotjiah yang dimana beliu merupakan anak seorang Raja Badung yakni Cokorda Pemecutan III yang memilih mualaf dan disemayamkan di areal Setra Badung sebelah utara yang sampai saat ini masih sering banyak peziarah yang dating, tidak hanya itu saja diareal setra badung juga terdapat beberapa pura yang dipakai masyarakat disana untuk melakukan persembahyangan

Aspek Sosial

Rumusan Kompetensi Sikap Sosial yakni “Menghayati,

Mengamalkan Perilaku Jujur, Disiplin, Tanggung Jawab, Peduli (Toleransi, Gotong Royong, Kerjasama, Damai), Santun, Responsif, dan Pro-Aktif dan menunjukkan sikap bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”. Ini lah yang tercermin dari kemultikulturan itu interaksi masyarakat ketika adanya pelaksanaan Piodalan di Pura Keramat (Makam Raden Ayu Siti Khotjiah) dimana tidak hanya umat Hindu saja yang ada dan datang tetapi juga banyak umat Islam yang datang berziarah atau berdoa. Hal ini yang menjadikan perekat solidaritas sosial dengan berinteraksi sosial lewat Piodal di Pura Keramat.

Mereka berbaur bersama-sama datang dan mendoakan beliau yang jika bisa kita lihat bahwa makam Raden Ayu Siti Khotjiah berada diareal Setra Badung yang dimana didalam makam beliau juga terdapat sebuah pura yang kita tahu sebagai tempat persembahyangan bagi umat hindu. Tetapi para peziarah tetap memanjatkan doa kepada beliau tanpa melihat adanya kesenjangan social hal ini menambah kemultikulturan di Setra Badung

Aspek Pengetahuan

Rumusan Kompetensi pengetahuan yaitu, “Memahami, Menerapkan, Menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan Faktual, Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya akan Pengetahuan, Teknologi, Seni, Budaya dan Humaniora dengan

wawasan Kemanusiaan, Kebangsaan, Kenegaraan, dan Peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”. Ini tercermin dari KD 3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial, budaya, serta pengembangan kehidupan kebangsaan serta menunjukkan bagaimana interaksi sosial pada jaman dulu hingga sekarang yang dimana hal itu masih terjadi. Toleransi antar umat beragama diaman Makam Raden Ayu Siti Khotjiah yang biasanya setiap 6 bulan sekali akan dilaksanakan piodala yang dating pun tidak hanya masyarakat Hindu saja tetapi yang beragama Non-Hindu pun ikut dating dan berdoa disana. dan Miura Jo yang menjukan bukti nyata adanya Makam Multikultur yakni di Setra Badung. Hal ini lah yang bisa disampaikan nanti kepada kepeserta didik bahwa Setra Badung bisa memiliki atau menjadi salah satu makam multikultur yang ada di Bali.

Kesimpulan

Kota Denpasar sampai saat ini memiliki areal kuburan terbesar, tidak bisa dipungkiri kehadiran penduduk pendatang ke pulau Bali terus bertambah dari waktu ke waktu. Dengan berbagai latar belakang. Mereka datang ke pulau Bali untuk mengadu nasib dan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Warga yang telah tinggal dan menetap di Bali yang kemudian disebut Krama *Tamiu* tentu saja selalu menjaga hubungan baik dan harmonis ditengah perbedaan yang ada

dan di wilayah tempat tinggalnya mereka tercatat sebagai penduduk pendatang atau *Tamiu* dan mengendepankan hidup harmonis.

Setra Badung merupakan salah satu kuburan di Bali yang terletak di tengah Kota Denpasar, tepatnya di Jalan Imam Bonjol. Setra ini dibuat oleh Raja Badung sebagai tempat pengabenan (penguburan) bagi keluarga raja dan rakyatnya. Sampai saat ini, masyarakat melaksanakan upacara adat seperti pengabenanan di Setra Badung. Dari sejumlah kuburan yg di Bali mungkin bisa dikatakan hanya setra Badung yg memiliki keunikan. Selain luasnya mencapai lebih dari 1 hektar, setra ini posisinya terbelah yg dipisahkan oleh sebuah jalan membentang dari Barat-Timur. Jalan di Setra Badung ini terbagi dua, di mana pada bagian depannya jalan Imam Bonjol sedangkan jalan yang diapit oleh kedua setra ini namanya jalan Batukaru. Lalu ada dua jenis pemakaman di Setra Agung Badung; Setra Gede dan Setra Bugbugan. Setra Gede bertujuan untuk penduduk desa Desa Pakraman Denpasar. Setra Bugbugan untuk orang tak dikenal atau non-Hindu (tamiu), dan untuk krama tamiu (Hindu) yang bukan milik desa anggota (krama) di Desa Pakraman Denpasar.

Daftar Pustaka

- Agung, Ida Anak Agung Gede. 1989. *Bali Pada Abad XIX: Perjuangan Rakyat dan Raja-Raja Menentang Kolonialisme Belanda (1808-1908)*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Abdurrahman, Dunung. 2012. *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak
- Daliman. 2015. "Metode Penelitian Sejarah". Yogyakarta: Ombak.
- Hafid, H Abdul. 2016. "Sumber dan Media pembelajaran". *Sulesana*, Volume 06 (hlm. 69-78)
- Handoko, Wuri. 2014. "Tradisi Nisan Menhir Pada Pemakaman Kuno Raja-raja di Wilayah Kerajaan Hitu". *Kapata Arkeologi*, Volume 10, (hlm.33-46)
- Mirsha, I Gusti Ngurah Rai, dkk. 1989. *Cokorda Alit Ngurah: dari Pembunuhan di Lombok sampai Revolusi Fisik di Bali (1907-1950)*. Denpasar: Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali.
- Mujid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kopetensi Guru*. Jakarta: PT Rosda Karya
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution. 2008. *Metode Research (Penelitian Ilmiah): Usul Tesis, Desain Penelitian, Hipotesis, Validitasi, Sampling, Populasi, Observasi, Wawancara, Angket*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT. Tarsito Bandung.
- Pageh, I Made. 2000. *Pengantar Ilmu Sejarah*. IKIP Negeri Singaraja.
- Pendit, Nyoman S. 1979. *Bali Berjuang*. Jakarta: Gunung Agung
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Sejarah Lokal: Konsep, Metode dan Tantangan*. Yogyakarta: Ombak.

- Saraswati, A.A.Ayu Oka, dkk. 2007. *Ruang dan Waktu Monumen Perjuangan Rakyat Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Saraswati, Kadek Ngurah. 2007. *Monumen Chura Dhira Wahana sebagai Simbol Perjuangan Masyarakat Bungkulan Melawan Kolonialisme Belanda (1946-1947) dan Pemaknaannya*. "Skripsi" (tidak diterbitkan). Singaraja: Univeristas Pendidikan Ganesha.
- Sjamsuddin, Helius dan Ismaun, M.Pd. 1996. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Soekmono. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisus
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Supriadi. 2015. "Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran". *Lantanida Journal*, Volume 03 (hlm 127-139).
- Susanti. 2013. *Potensi Masjid Nur Singaraja Bali sebagai Sumber Belajar Sejarah Kebudayaan di SMA*. Singaraja: Undiksha Skripsi (tidak diterbitkan)
- Syukur, Fatah. 2005. *Teknologi Pendidikan*. Semarang: Rasail
- Wasino. 2009. *Pokok-Pokok Pikiran untuk Penulisan Sejarah Lokal. Makala Sarasehan Koordinasi dan Curah Pendapat Penguatan Sejarah Lokal untuk Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Deputi Menko Kesra Bidang Koordinasi Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga*. Patra Jasa Semarang, 24 Maret 2009.
- Widja, I Gde. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung : Angkasa.
- Zuriah. Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumber Internet**
- Balipuspanews.com. 2018. Hari Raya Galungan, Warga Lakukan Tradisi "Munjung" dikuburan. <https://www.balipuspanews.com/hari-raya-galungan-warga-lakukan-tradisi-munjung-dikuburan.html>. Diakses pada tanggal 25 September 2020 www.Baliprov.go.id/main/arsip_berita.php?op+06-151k, diakses tanggal 20 September 2020.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2019. *Pengertian Makama*. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:2A8BCO-AKA4J:https://kbbi.web.id/makam> Di akses pada 23 Agustus 2020, Pukul 10:52 Wita
- Kurniawan, Rika Dian. 2014. *Silabus SMA Sejarah Wajib Kelas XI*. <https://www.scribd.com/doc/227536322/Silabus-Sma-Sejarah-Wajib-Kelas> <https://www.scribd.com/doc/227536322/Silabus-Sma-Sejarah-Wajib-Kelas-xxi>. Di akses pada 24 September 2019, Pukul 14:21 Wita
- Yugi. 2019. *Sumber-sumber Sejarah*. <https://webcache.googleusercontent.com/>

[nt.com/search?q=cache:TZtpPdolkCcJ:https://www.eduspensa.id/sumber-sumber-sejarah/+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id](https://www.eduspensa.id/sumber-sumber-sejarah/+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id). Di akses pada 23 Oktober 2020, Pukul 22:05Wita.